

Mari Mengenal MEGALITIK PASEMAH!



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN

Bekerjasama dengan

PEMERINTAH KOTA PAGARALAM

MARI MENGENAL MEGALITIK PASEMAH !

Buku Pengayaan Hasil Penelitian Megalitik Pasemah

Disusun oleh:

Kristantina Indriastuti, Ruly Fauzi, Budi Wiyana

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN

Bekerjasama Dengan

PEMERINTAH KOTA PAGARALAM



MARI MENGENAL MEGALITIK PASEMAH!

Buku Pengayaan Hasil Penelitian Megalitik oleh Balar Sumsel dalam rangka Rumah Peradaban Megalitik Pasemah

Pengarah : Budi Wiyana

Teks : M. Ruly Fauzi, Kristantina Indriastuti, Budi Wiyana

Pemeriksa Isi : Budi Wiyana, M. Nofri Fahrozi, Sondang M. Siregar, Sigit E. Prasetyo,
W.R. Andhifani, A.Oka Hendrata.

Ilustrasi : Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan serta beberapa sumber lainnya

Desain : M. Ruly Fauzi

Diterbitkan oleh:

Balai Arkeologi Sumatera Selatan

bekerjasama dengan

Pemerintah Kota Pagaralam

Foto sampul Koleksi Balar Sumsel

Tetralith Belumai

Arca Manusia Menunggang Kerbau Tanjung Sirih

Arca Menhir Tombak Ulas

Bilik Batu Gunung Kaya

Lumpang Batu Pajar Bulan

Wajah Arca Megalitik Tegurwangi

Kata Pengantar

Kata Pasemah atau Besemah mempunyai beberapa pengertian. Selain merujuk nama suku, kata ini juga mengacu nama bahasa. Dalam konteks budaya bendawi (artefak, arkeologi), kata Pasemah banyak disandingkan dengan tinggalan megalitik, sehingga menjadi Megalitik Pasemah.

Megalitik Pasemah telah dikenal sejak pertengahan abad XIX, terutama oleh bangsa asing (Belanda). Para peneliti (arkeolog) Indonesia, baru mulai intensif meneliti sejak tahun 1970-an. Dalam kanzanah ilmu pengetahuan, Megalitik Pasemah terkenal ke manca negara. Pepatah mengatakan, “tak kenal maka tak sayang”. Untuk menyayangi Megalitik Pasemah, maka perlu mengenalnya terlebih dahulu.

Buku ini lahir sebagai wujud kepedulian kami, untuk memperkenalkan Megalitik Pasemah kepada masyarakat luas. Kalau bukan kita, siapa lagi yang akan mengenal dan menyayanginya. Buku kecil ini, pa-ling tidak dapat memberikan informasi awal tentang Megalitik Pasemah. Untuk selanjutnya, diharapkan para pembaca lebih tertarik dan mendalami, tinggalan nenek moyang yang telah berumur ribuan tahun tersebut.

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Drs. Budi Wiyana

Balai Arkeologi Sumatera Selatan & Rumah Peradaban



Balai Arkeologi Sumatera Selatan atau disingkat Balar Sumsel (dahulu dikenal dengan nama Balai Arkeologi Palembang) telah aktif sejak 1 Juli 1992. Balar Sumsel adalah lembaga penelitian di bawah Koordinasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Eselon II) di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan (Eselon I) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balar Sumsel mempunyai tugas melakukan penelitian arkeologi di wilayah kerjanya. Selaras dengan fungsi Puslit Arkenas, Balar Sumsel peranannya saat ini sangat strategis di dalam penggalian nilai-

nilai luhur budaya bangsa Indonesia sekaligus mengukuhkan jatidiri Bangsa Indonesia yang 'berbineka'. Melalui program Rumah Peradaban, diharapkan hasil-hasil penelitian Balar Sumsel dapat mencapai masyarakat luas yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia.



Kata Pengantar

Rumah Peradaban merupakan program prioritas nasional yang dilaksanakan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional beserta Balai-Balai Arkeologi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dalam mendukung program “Nawacita” pemerintah. Melalui program Rumah Peradaban, diharapkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan secara simultan oleh Puslit Arkenas dan Balai-balai tidak hanya dapat dimaknai di lingkungan akademisi, namun masyarakat umum juga dapat memaknai hasil-hasil penelitian tersebut.

Terwujudnya Rumah Peradaban yaitu sebagai media interaksi, sarana edukasi, dan pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi. Rumah Peradaban diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang sejarah dan nilai-nilai budaya masa lampau, dalam upaya mencerdaskan bangsa, menumbuhkan semangat kebangsaan, serta sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan budaya berkepribadian untuk membangun insan berkarakter.

Salah satu strategi dari Rumah Peradaban adalah penerbitan Buku Pengayaan. Buku ini ditujukan sebagai upaya pencerdasan bangsa, yang dilakukan melalui pemberian pemahaman dan pembelajaran bagi anak-anak sekolah dan masyarakat luas.

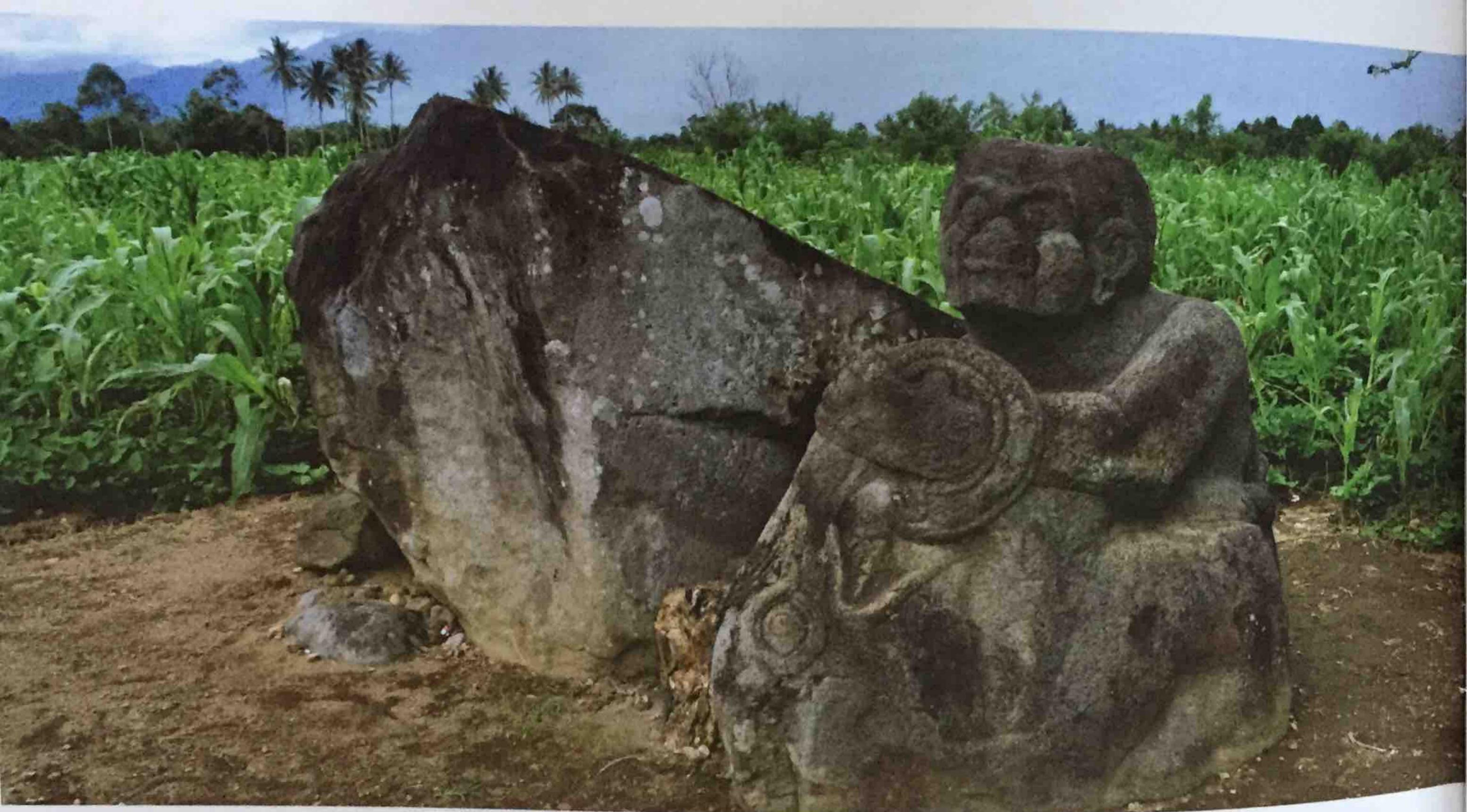
Diharapkan dengan terbitnya buku pengayaan “Mari Mengenal Megalitik Pasemah!” oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan, masyarakat umum, khususnya di Sumatera Selatan semakin mencintai dan memahami khazanah budaya bangsanya.

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Drs. I Made Geria, M.Si.

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan.....	i
Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan Rumah Peradaban.....	ii
Kata Pengantar Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.....	iii
Daftar Isi.....	v
Budaya Megalitik Pasemah	1
Mengenal Budaya Megalitik Pasemah Melalui Arkeologi	5
Bukti-Bukti Peradaban Megalitik Pasemah.....	8
Memaknai Budaya Megalitik Pasemah.....	23
Bagaimana ke Pasemah?	26
Daftar Pustaka.....	26
Sumber Ilustrasi	26



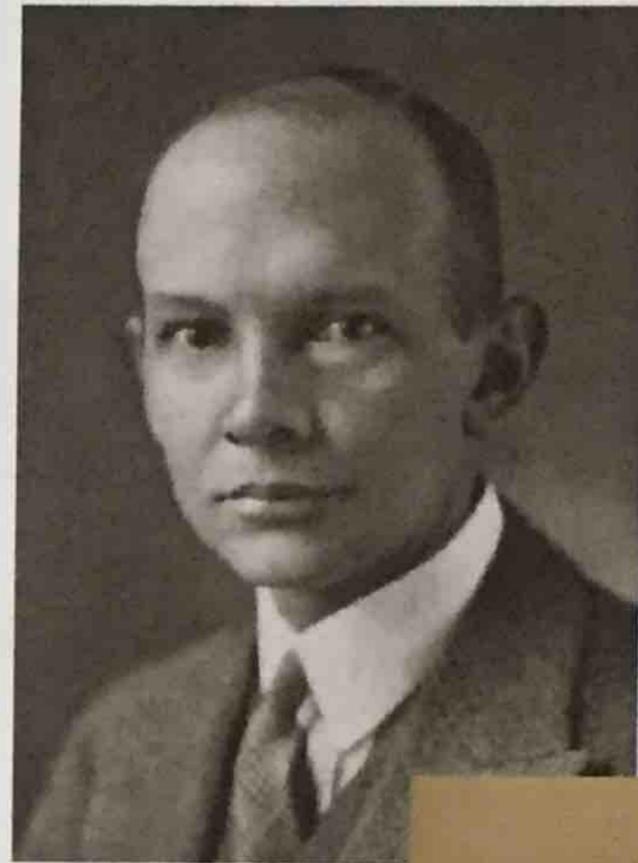
Arca manusia sedang menindih perut sambil memegang belalai gajah di Gunung Megang (Lahat).



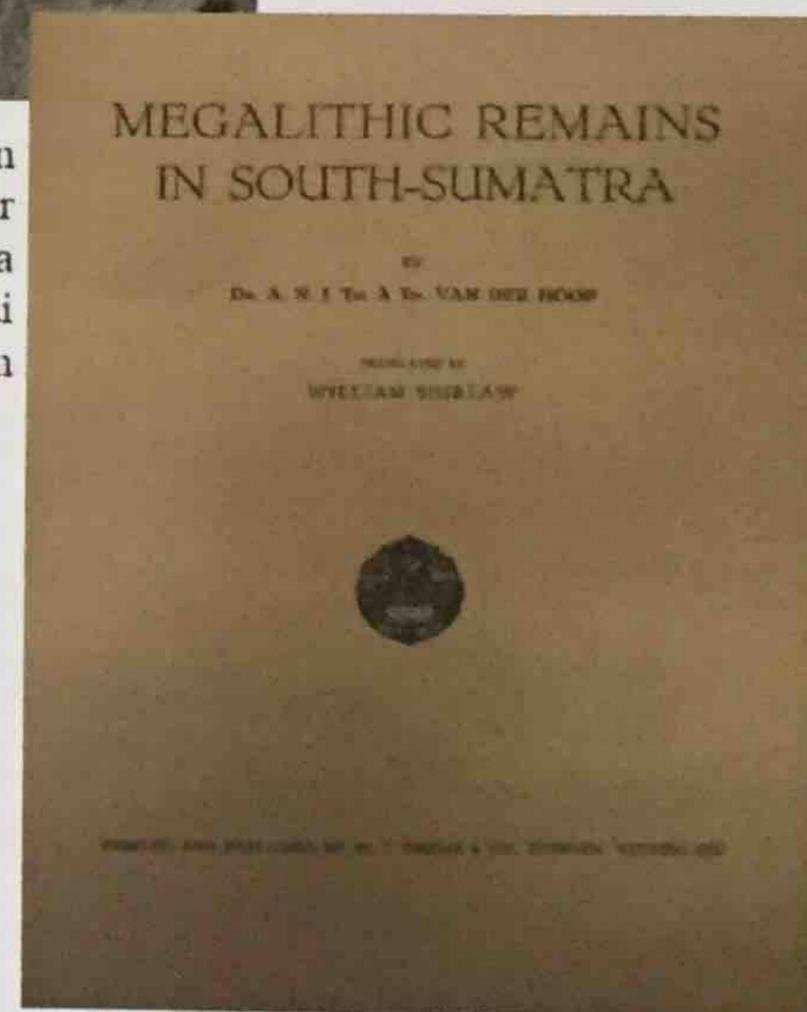
BUDAYA MEGALITIK PASEMAH

Pasemah merupakan sebuah kesatuan wilayah yang dicirikan dengan keberadaan peninggalan-peninggalan budaya megalitiknya. Dikenalnya Pasemah sebagai gudangnya peninggalan megalitik di Indonesia, adalah berkat kajian yang dilakukan oleh Abraham Nicolaas Jan Thomassen à Thuessink van der Hoop. Beliau seorang arkeolog yang bekerja pada masa kolonial Hindia Belanda di Indonesia. Karyanya diterjemahkan oleh W. Shirlaw pada tahun 1932 berjudul *Megalithic Remains in South Sumatra*, berhasil mempopulerkan tinggalan megalitik di bumi Pasemah sehingga menjadikannya terkenal di seluruh dunia.

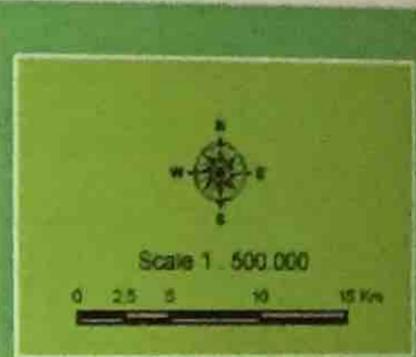
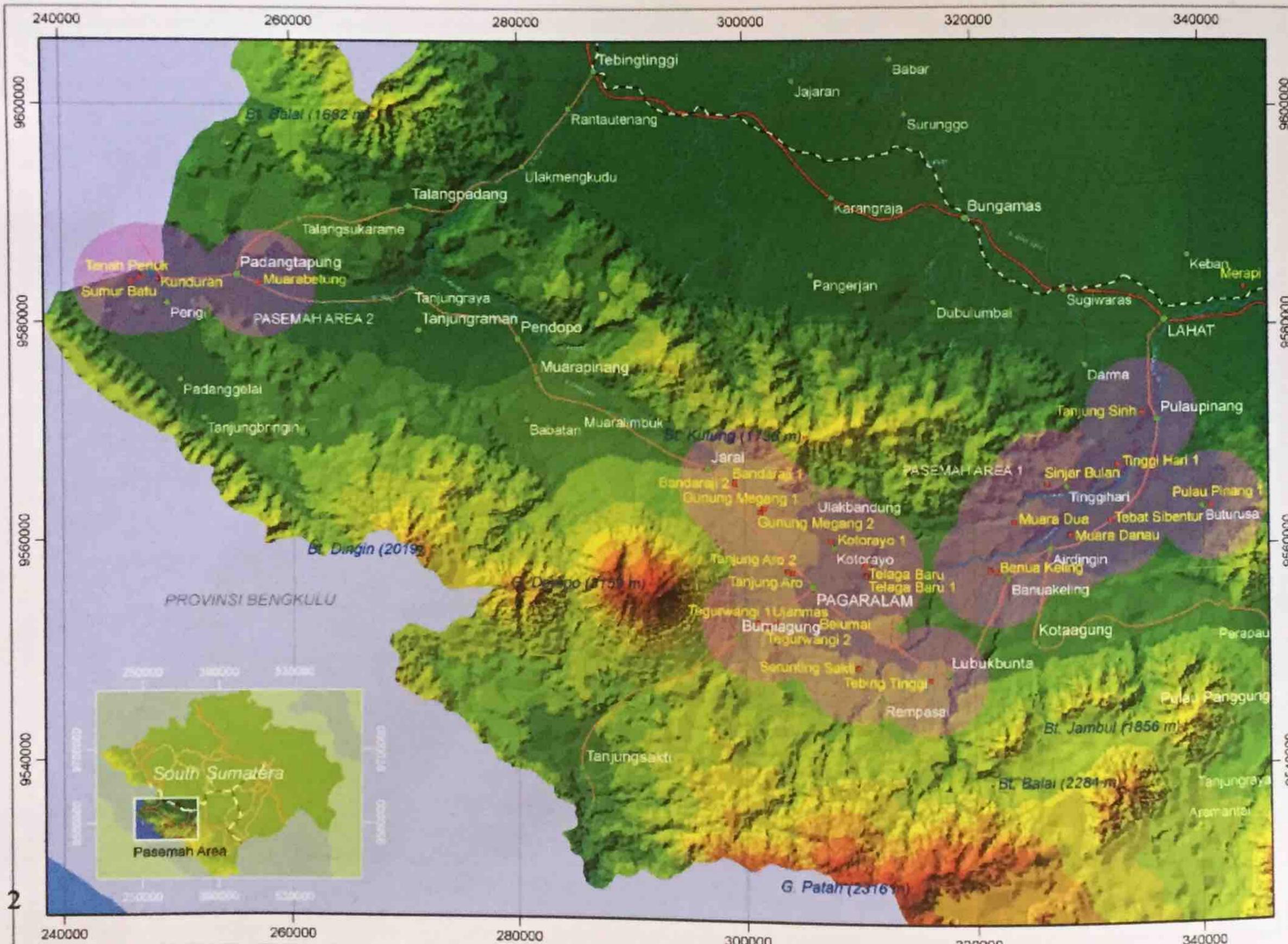
Konon Pasemah sebenarnya berawal dari kata 'Besemah' yang merujuk kepada suku yang menghuni wilayah Pagaram, Lahat dan sekitarnya. Kata 'besemah' menurut cerita penduduk setempat berasal dari nama ikan 'semah' yang banyak ditemukan di wilayah perbukitan tersebut. Ikan semah



A. N. J. Thomassen à Thuessink van der Hoop dan bukunya mengenai megalitik di Sumatera Selatan



PERSEBARAN SITUS - SITUS PRASEJARAH DI AREA PASEMAH, SUMATERA SELATAN (Distribution of The Prehistoric Sites at Pasemah Area, South Sumatera)



Legend

- City/Town
- ▲ Mount/Hill
- Archaeological Site
- Stream/River
- Artery Road
- Collector Road
- Local Road
- - - Railroad
- Buffer Zone 5 km

ABBREVIATION:
 G. Gunung (Mount)
 Bt. Bukit (Hill)
 S. Sungai (Stream/River)

**PETA DIGITAL SITUS-SITUS PRASEJARAH
(Digital Mapping of Prehistoric Sites)**

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN ORISASIA
 BALAI ARKEOLOGI PASURUBAN

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
 DINAS PERDIKSIAN NASIONAL
 X01

SOURCES

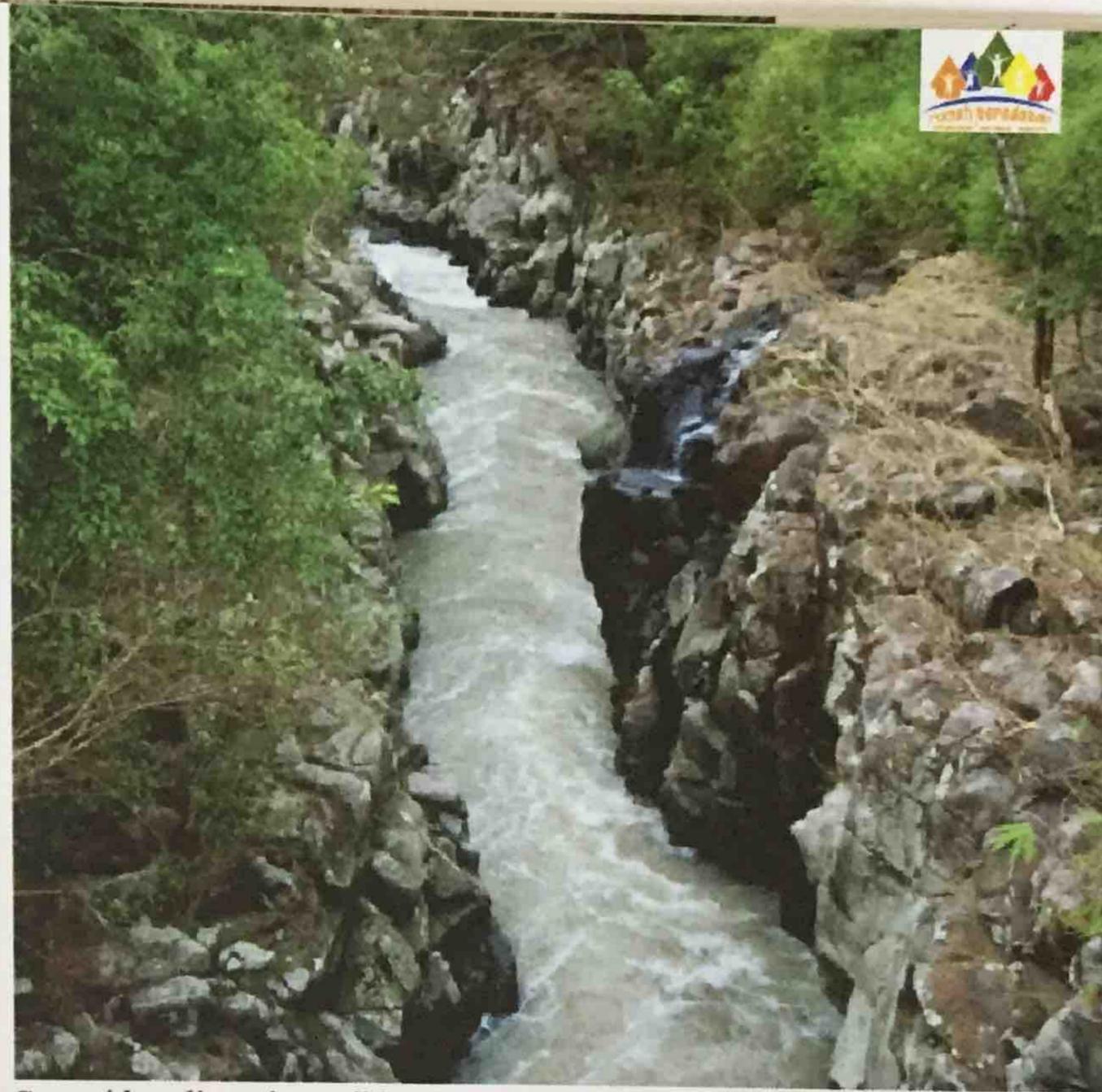
1. Peta Rupa Bumi Indonesia Scale 1 : 200.000 (Bakosurtanal Indonesia)
2. Berdasarkan Situs-situs Srisajaya Balai Arkeologi Palembang

Projection System: Transverse Mercator
 Grid System: UTM
 Zone: 49s
 Datum: WGS 84

Created by:
 J. Susanto, Edy Yuriana & Nurkadi Pangkajene

yang termasuk genus *Tor* sp. atau *Labeobarbus* sp. dari famili *Cyprinidae* tersebut memang memiliki habitat di hulu sungai yang arusnya deras, khususnya di daerah pegunungan dan perbukitan (Haryono 2006).

Sudah sejak lama wilayah 'Bumi Pasemah' yang berada di kaki Gunung Dempo (3159 meter di atas permukaan laut) dikenal dengan kekayaan peninggalan budaya megalitiknya. Menurut legenda masyarakat setempat, arca-arca megalitik di Pasemah adalah hasil perbuatan 'Si Pahit Lidah' kepada orang atau binatang yang telah disumpahnya menjadi batu. Peninggalan megalitik tersebut, dibuat dari bebatuan berukuran besar, yang dimuntahkan oleh gunungapi setempat, diantaranya G. Dempo. Bebatuan alami yang dikenal dengan batuan beku tersebut, banyak sekali ditemukan di hulu sungai setempat, berbentuk bongkahan besar.



Sungai beraliran deras di bagian hulu banyak terdapat di dataran tinggi 'Pasemah'

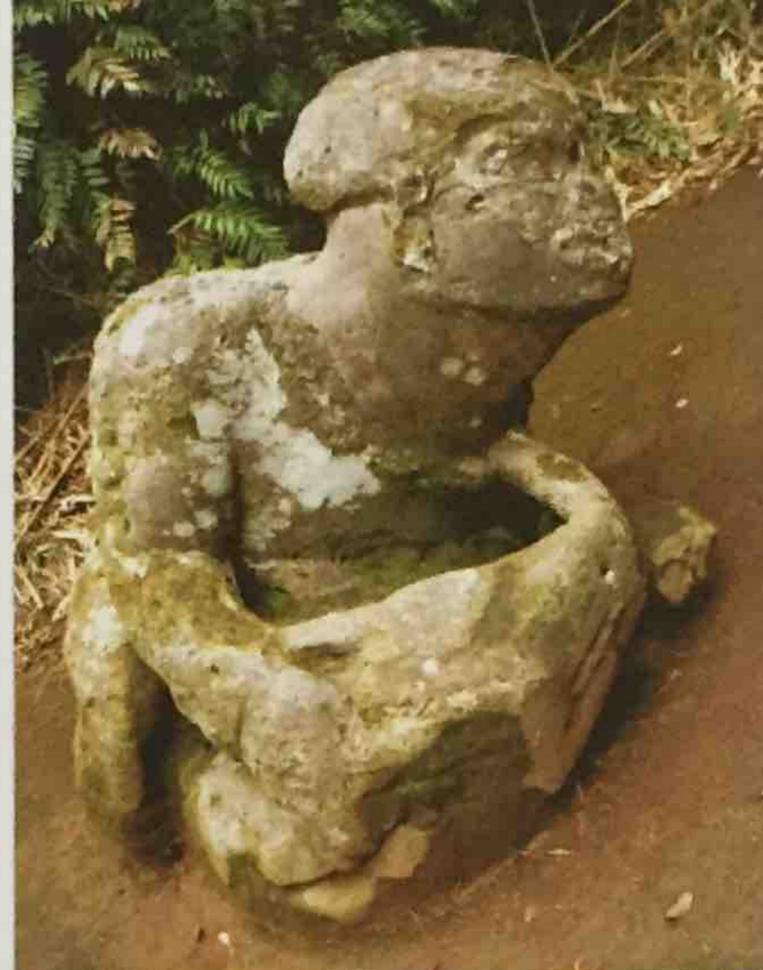


Ikan semah atau dalam bahasa latin termasuk ke dalam genus *Tor* sp. dari famili *Cyprinidae*



Berdasarkan lokasi dan ukurannya, kita dapat mengetahui masyarakat Pasemah masa lalu bergotong royong memindahkan bebatuan dari sungai ke situs-situs yang berada di kaki bukit. Bebatuan tersebut selanjutnya dipahat menjadi arca atau susunan batu yang berpola.

Keindahan pahatan arca dan susunan batu berpola, menjadi bukti masyarakat masa lalu mengenal seni rupa. Mereka mengekspresikan estetika, yang mengandung unsur kepercayaan (religi) (Kusumawati dan Sukendar 2003). Variasi bentuk dan jenis peninggalan megalitik di wilayah Pasemah, membuktikan keberagaman budaya telah berlangsung sejak dahulu kala. Keberagaman tersebut sekarang dikenal dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika', yang menjadi kebanggaan dan ciri Bangsa Indonesia.



Mari Mengenal Megalitik Pasemah!

Arca manusia menunggang kerbau
◀ dari situs Tanjungsirih, Lahat.

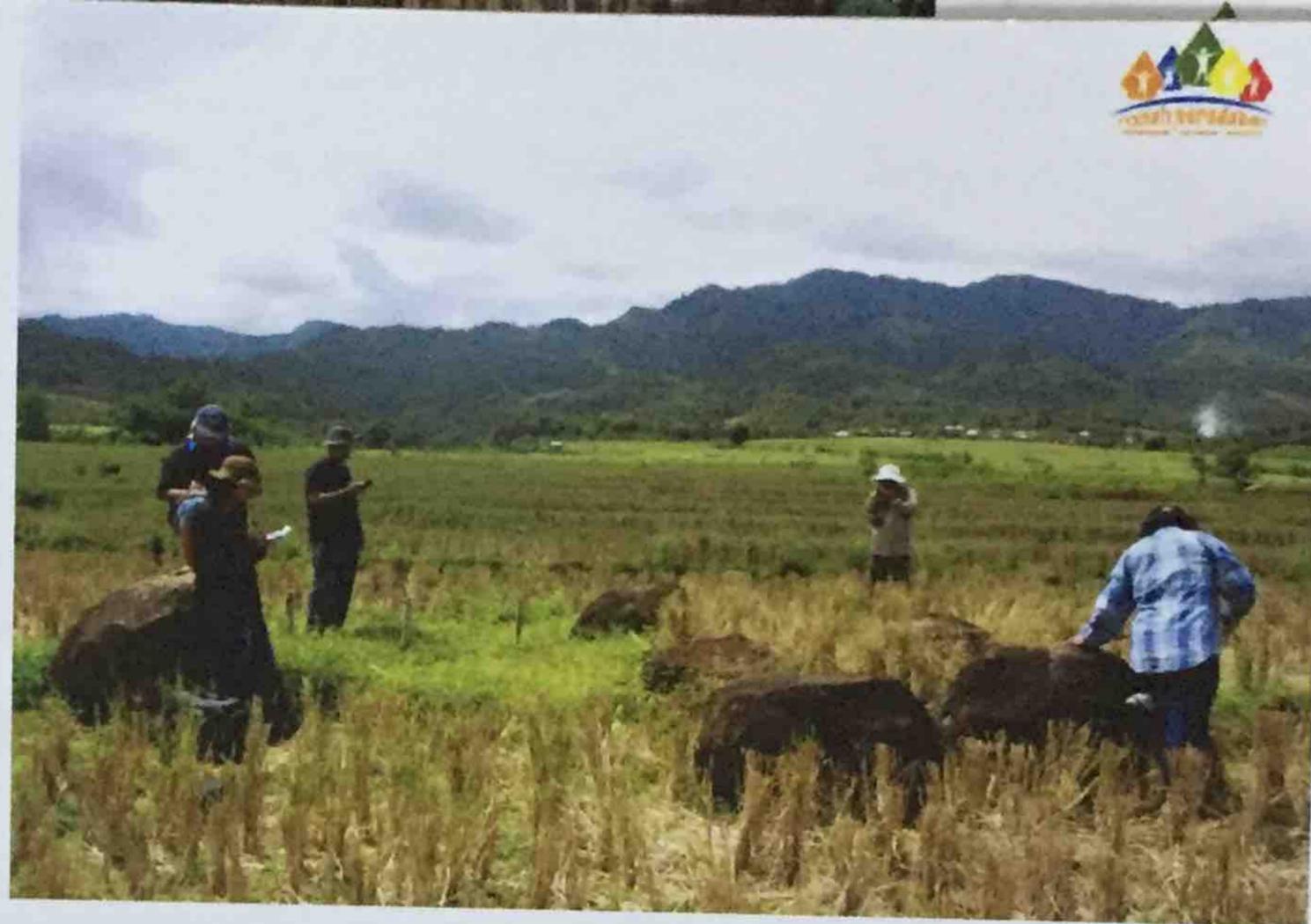
Dolmen dan menhir dari situs Muara Pinang, Empat Lawang.



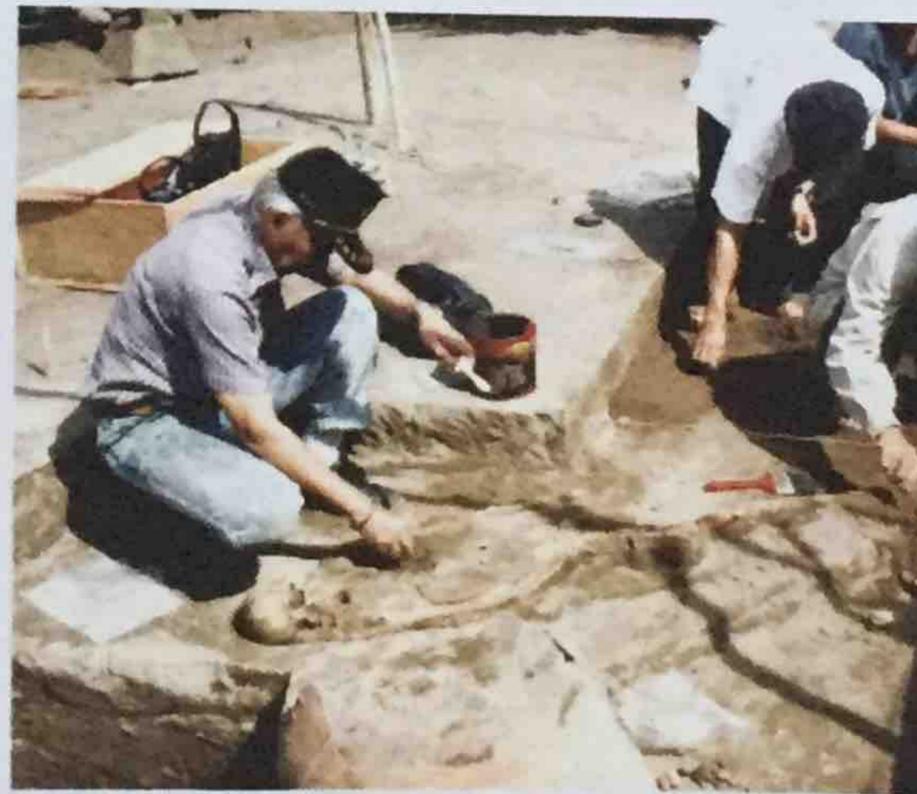
Arca menhir dari situs Tombak Ulas, Pagaralam. ▶

MENGENAL BUDAYA MEGALITIK MELALUI ARKEOLOGI

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu. Benda-benda peninggalan manusia masa lampau, dipelajari oleh para arkeolog untuk memahami sejarah dan cara hidup manusia masa lalu. Benda-benda tersebut berupa artefak, ekofak, atau fitur. Artefak merupakan peralatan manusia masa lalu, seperti kendi, mata tombak, dll. Sedangkan, ekofak adalah benda alam, yang secara tidak langsung berhubungan dengan aktivitas manusia, seperti tulang belulang binatang dan cangkang kerang yang pernah dikonsumsi manusia masa lalu. Sementara itu, fitur merupakan artefak masa lalu yang tidak dapat dipindahkan dari tempat asalnya. Hal ini bisa dikarenakan ukuran/bobotnya yang terlampau besar ataupun susunannya rumit, seperti bilik batu dan lukisan di dalamnya, dolmen, dll.



Para arkeolog sedang mencatat fitur peninggalan megalitik dalam penelitian di situs.



Arkeolog sedang bekerja dalam ekskavasi situs Muara Betung, Empat Lawang.

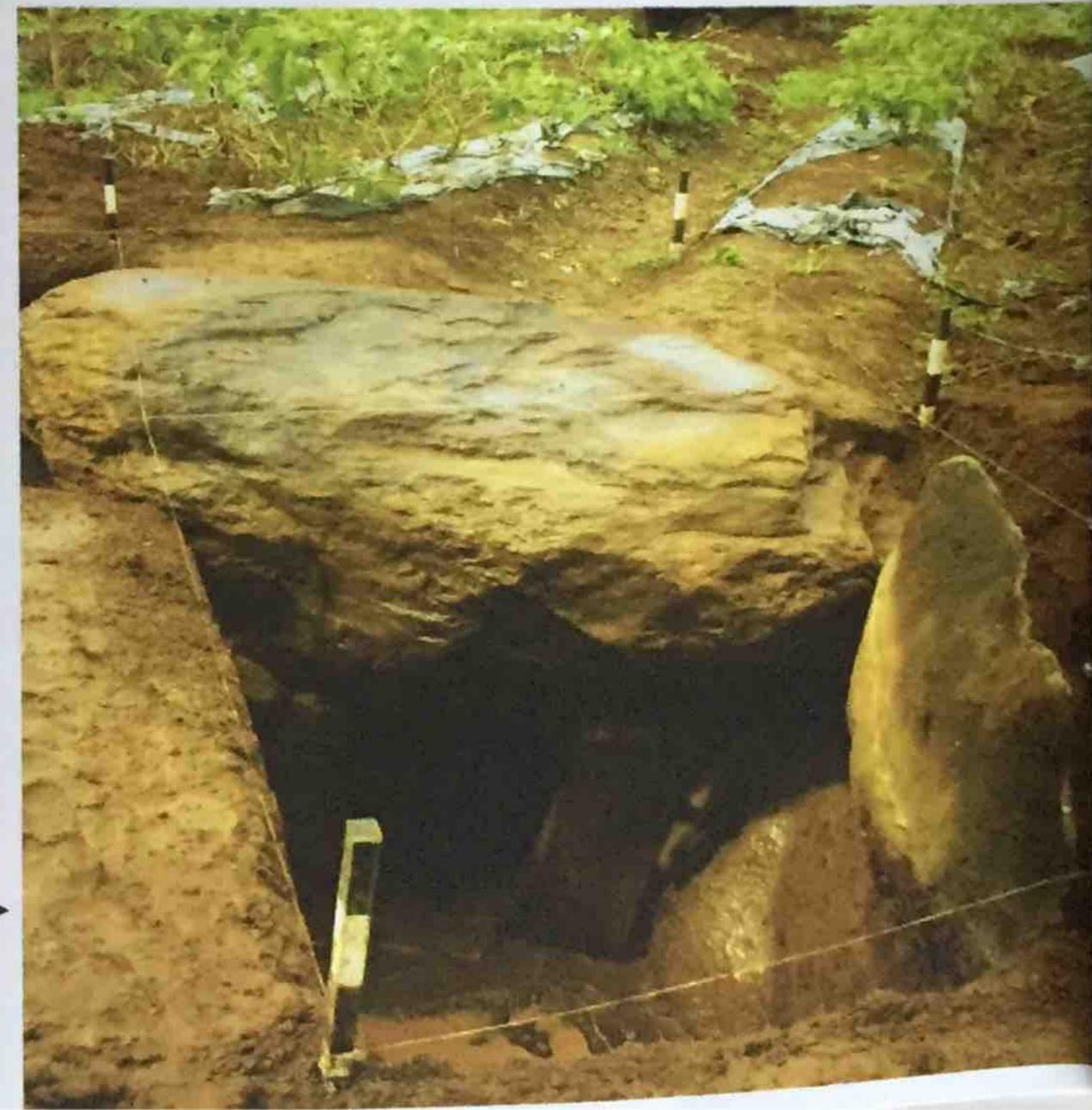


Tinggalan megalitik Pasemah sebagian besar tergolong fitur, karena ukurannya besar serta tidak dapat dipindahkan. Tidak hanya peninggalan yang berukuran besar, budaya megalitik juga menyisakan peninggalan berukuran kecil, seperti perhiasan, senjata, dll.

Peninggalan lainnya yang juga ditemukan di Pasemah, yaitu kubur tempayan. Masyarakat megalitik Pasemah masa lalu, telah mengenal praktik penguburan, untuk menghormati kerabatnya yang telah meninggal. Tubuh si mati dikubur secara 'primer' atau 'sekunder'. Penguburan primer, si mati dikubur secara langsung seperti penguburan pada umumnya. Sedangkan penguburan sekunder, si mati dimasukkan ke dalam tempayan setelah menjadi tulang-belulang.

Peralatan manusia sebagai 'bekal kubur' si mati bisa ditemukan di sekitar tempayan kubur, seperti periuk tanah liat, beliung persegi, belincung, senjata logam, dan manik-manik. Penguburan tersebut membuktikan masyarakat megalitik memperCayai adanya kehidupan setelah mati.

Bilik Batu merupakan salah satu tinggalan budaya megalitik ►
yang tergolong fitur.





Berbagai peralatan manusia pendukung kebudayaan megalitik seperti kendi tanah liat dan belincung merupakan artefak dalam kajian arkeologi



BUKTI-BUKTI PERADABAN MEGALITIK PASEMAH

Para arkeolog telah mengelompokkan peninggalan megalitik Pasemah ke dalam beberapa jenis, berdasarkan bentuk dan fungsinya, yaitu: arca megalitik, arca menhir, bilik batu, dolmen, batu datar, batu gelang, tetralith, menhir, monolith, lumpang batu, lesung batu, lukisan dinding batu dan pahatan relief, serta tempayan kubur (Indriastuti dan Panoramic of Lahat 2011). Pengelompokkan tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang si peneliti serta perkembangan kajian arkeologi. Namun demikian, perbedaan ini tidak berpengaruh pada kesimpulan umum dari keberadaan tinggalan megalitik tersebut.

ARCA MEGALITIK

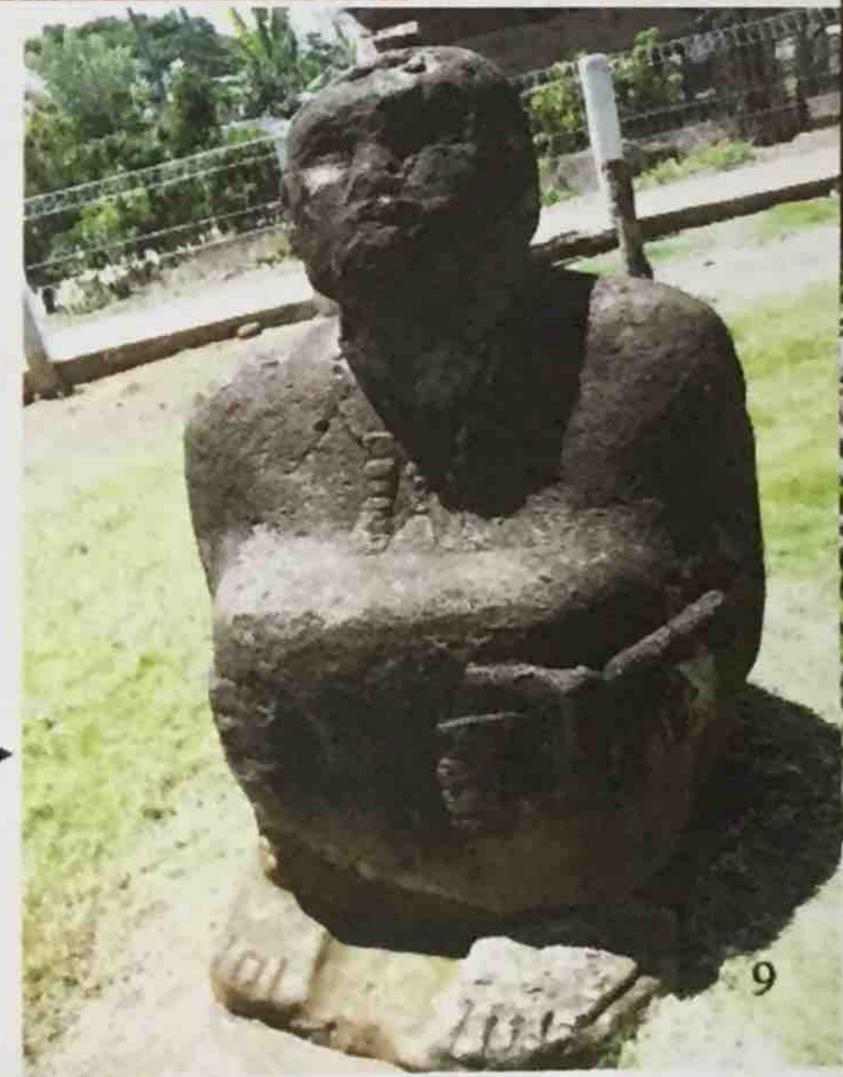
Arca megalitik Pasemah memiliki banyak variasi. Salah satu keunikannya adalah arca ibu menggendong anak. Menurut Haris Sukendar, arca ini memiliki arti bahwa arwah nenek moyang selalu melindungi keturunannya.

Selain itu, banyak arca yang menggambarkan sosok hewan seperti gajah, ular, harimau, dan kerbau. Arca manusia Pasemah (bahasa lokal 'patung jeme') memiliki ciri-ciri badan gemuk, bibir tebal, hidung pesek dan mata besar. Mereka terkadang digambarkan memakai ikat kepala, gelang tangan dan kaki, serta membawa senjata (belati dan pedang).



▲ Arca megalitik dari situs Pulau Panggung (Lahat) menggambarkan adegan manusia sedang menunggang gajah.

► Arca megalitik dari situs Sinjar Bulan (Lahat) menggambarkan manusia dalam posisi jongkok lengkap dengan perhiasannya (kalung)





▲ Budaya megalitik Pasemah juga dikenal dengan arca yang menggambarkan seorang ibu sedang menggendong anaknya di punggung, seperti ditunjukkan oleh arca dari situs Talang Tebat Serut (kiri) dan situs Air Lingkar (kanan) Kabupaten Lahat di atas.

Arca megalitik Pasemah terkadang juga menggambarkan suatu adegan yang terkesan bergerak (dinamis) seperti manusia sedang dililit ular besar dari situs Tanjung Aro (Pagaralam) ini.



ARCA MENHIR

Arca ini merupakan gabungan dari menhir atau batu tegak dengan penggambaran manusia dalam bentuk sederhana. Bagian-bagian tubuh manusia digambarkan sangat sederhana, hanya berupa goresan atau pahatan tanpa mengubah kesan batu tegak. Arca ini diyakini merupakan perwujudan nenek moyang yang telah meninggal.



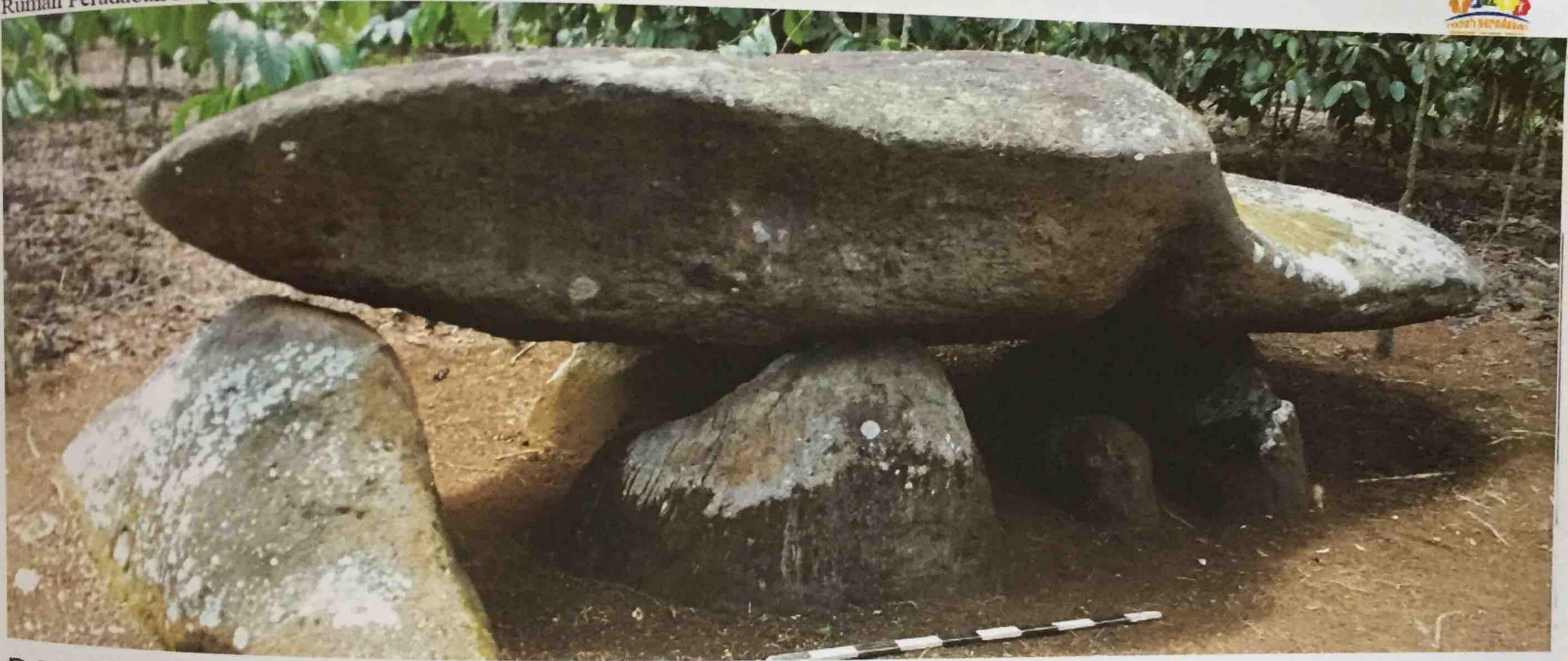
▲ Arca menhir dari situs Tanjung Menang (Pagaralam) yang disusun sepasang menyerupai nisan.

BILIK BATU

Bilik batu adalah bangunan yang terdiri atas empat bagian dinding dari batu berbentuk datar dengan ruangan yang tidak terlalu besar. Terkadang di dalamnya terdapat pula goresan atau lukisan dengan warna hitam, putih, merah dan kuning dengan motif kepala hewan, geometris, serta tangan dan jari manusia. Bilik batu ditemukan di Kotaraya Lembak, Tanjung Aro, Belumai, Tegurwangi, Gunung Megang, Talang Pagar Agung, Pematang Bange dan Gunung Kaya.



▲ Bilik batu dari situs Tegur Wangi (kiri) dan Talang Pagar Agung (kanan)



DOLMEN

Dolmen adalah meja batu besar yang bagian atasnya datar, dengan dua hingga empat batu penunjang di bagian bawahnya sebagai kaki. Dolmen banyak ditemukan di persawahan dan perkebunan. Foto di atas menunjukkan dolmen dari situs Tebat Gunung (Pagaralam), dikenal juga dengan sebutan 'batu gong' oleh warga.



BATU DATAR

Batu datar hampir mirip dengan dolmen, yaitu meja batu yang bagian atasnya datar. Batu ini tidak mempunyai batu penunjang di bawahnya. Batu datar banyak ditemukan di wilayah Pasemah, seperti di Pajar Bulan, Kotaraya Lembak, Pulau Panggung, Gunung Megang, Tegur Wangi, dll.

◀ Batu datar dari situs Pajar Bulan (Lahat)

BATU GELANG

Batu gelang merupakan susunan batuan alami, berukuran besar, serta disusun melingkar. Ada berbagai versi penafsiran batu gelang. Salah satunya, batu gelang merupakan lokasi ritual kepercayaan dan lokasi musyawarah (perundingan). Susunannya yang melingkar, menyerupai tempat duduk untuk bermusyawarah. Lokasi batu gelang yaitu di Pager Dewa dan Desa Sumur, Lahat.

Batu gelang dari situs Pager Dewa (Lahat)



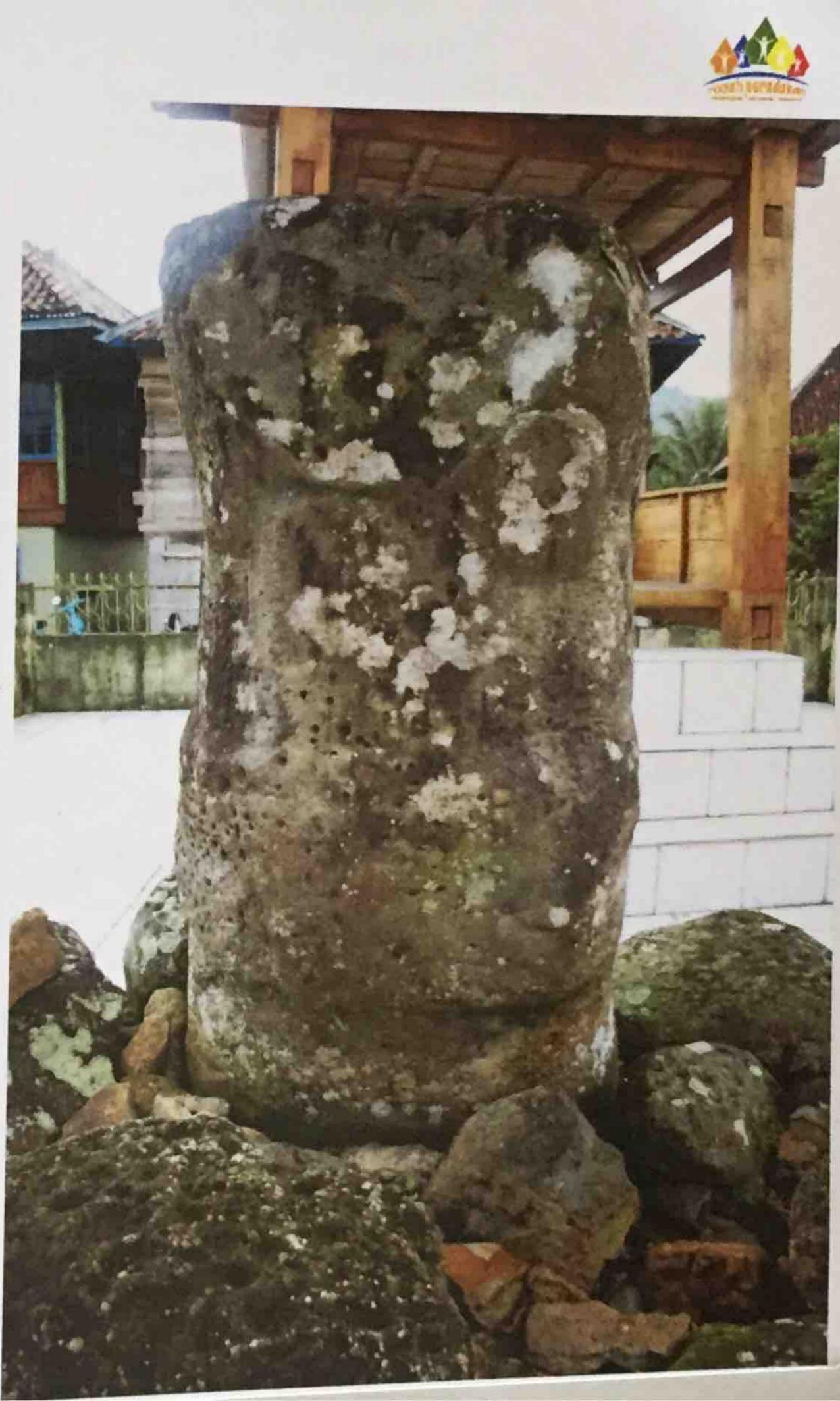
TETRALITH

Tetralith adalah susunan empat batu besar dalam bentuk melingkar atau persegi yang berfungsi sebagai tempat pemujaan arwah dan upacara. Tetralith ditemukan di Tinggi Hari, Kotaraya Lembak, Geramat, Gunung Kaya, dll.

◀ Tetralith dari situs Desa Geramat (Lahat)



Menhir dari situs Tinggi Hari (Lahat)



Menhir dari situs Karang Dalam (Lahat)

MENHIR

Menhir adalah batu tegak tunggal, yang berasal dari batu alami berbentuk memanjang. Menhir berfungsi sebagai sarana pemujaan arwah nenek moyang. Menhir juga berfungsi sebagai tanda penguburan, simbol duka, leluhur, batas daerah sakral, sarana penerapan keputusan suatu hukuman, dan menambatkan hewan yang dikorbankan.

MONOLITH

Monolith adalah batu alam tunggal, tanpa indikasi pengerjaan lebih lanjut oleh manusia. Lokasinya yang terisolir, tanpa keberadaan batu berukuran besar lainnya menunjukkan batu ini dipindahkan oleh manusia masa lalu dengan tujuan tertentu. Batu ini berfungsi sebagai sarana memohon kesuburan dan terhindar dari musibah. Bentuknya yang sederhana mengesankan tinggalan ini merupakan wujud awal dari perkembangan budaya Megalitik di Pasemah. Monolith dalam bahasa lokal disebut 'batu puyang'.



▲ Monolith dari situs Geramat (Lahat)

LUMPANG BATU

Tinggalan ini terbuat dari bongkahan batu andesit, yang bagian atasnya datar dengan pahatan beberapa lubang berukuran kecil. Masing-masing lubang dibatasi oleh bingkai yang dipahatkan di permukaan batu. Fungsi lumpang batu adalah mengolah hasil pertanian/ perkebunan.

Lumpang Batu di situs Sumur (Lahat) ▶



◀ Lumpang Batu di situs Lesung Batu (Lahat)

LESUNG BATU

Lesung batu terbuat dari bongkahan batu yang dipahat bagian tengahnya, sehingga menghasilkan lubang memanjang. Lesung batu diyakini berfungsi sebagai wadah menumbuk biji-bijian. Lesung batu memiliki hiasan yang berbeda, seperti kepala kambing, kodok, serta orang mengangkat lesung batu. Lokasi ditemukannya lesung batu antara lain, Pulau Panggung, Gunung Kaya, Gunung Megang, Kotaraya Lembak, Pajar Bulan, dll.



◀ Lesung batu dari situs Gunung Kaya (Lahat)

Lesung batu dengan pahatan figur manusia dililit ular di situs Pulau Panggung (Lahat)





Batu berpahat motif dua manusia
memegang nekara di situs Air Puar
(Lahat)

BATU BERPAHAT DAN LUKISAN BILIK BATU

Batu berpahat atau batu bergores adalah sebongkah batu yang dipahat, dengan motif figur manusia, nekara, binatang dan tumbuhan. Sementara lukisan dinding batu dibuat dengan menggunakan pigmen warna alami yang dilukiskan di dalam dinding bilik batu.

Lukisan dan pahatan manusia digambarkan dengan anggota tubuh yang lengkap dan terkadang tidak lengkap. Selain menunjukkan unsur estetika (seni), terdapat pula nilai religius/magis. Hewan yang digambarkan antara lain burung

hantu, ular, kerbau dan harimau. Lukisan dan batu berpahat menunjukkan kemahiran unsur seni masyarakat megalitik. Pewarna yang digunakan antara lain zat kapur untuk warna putih, arang untuk warna hitam, dan tanah liat untuk warna kuning serta hematit (oksida besi) untuk warna merah.



▲ Dua lukisan batu di dalam bilik batu di situs Kota Raya Lembak (Lahat)

MEMAKNAI WARISAN BUDAYA PASEMAH

Peninggalan-peninggalan budaya Megalitik Bumi Pasemah, menunjukkan keagungan dan mengandung unsur kemegahan, dengan bentuknya yang khas, unik, dan langka. Peninggalan megalitik tersebut, beberapa diantaranya memberikan kesan monumental, sekaligus sakral. Hal ini diperkuat oleh posisi peninggalan yang berada di dataran tinggi, dengan tinggalan megalitik yang sengaja di-arahkan menghadap ke Gunung Dempo.

Unsur-unsur alam, seperti sungai dan gunung, pada masa perkembangan kebudayaan megalitik nampak sangat besar pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa lalu. Ketersediaan bahan bebatuan yang berlimpah mendukung berkembangnya kebudayaan megalitik Pasemah. Kebudayaan megalitik telah berkembang sejak masuknya pengaruh kebudayaan Dong Son dari Vietnam, yaitu sekitar awal abad pertama masehi (Soejono 1993). Penggambaran benda-benda logam seperti nekara (genderang perunggu), perhiasan, belati, dan pedang memperkuat kesimpulan tersebut. Kebudayaan megalitik Pasemah terus berlangsung hingga abad ke-10 dan 11 Masehi (sekitar 900 hingga 1000 tahun yang lalu) (hasil penelitian Balar Sumsel hingga tahun 2011).

Peninggalan megalitik mengandung pesan-pesan luhur nenek moyang Bangsa Indonesia. Benda-benda yang monumental seperti bilik batu, batu gelang, tetralith dan dolmen sangat mustahil untuk dikerjakan secara individual. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai gotong royong sangat mungkin telah dikenal oleh masyarakat Pasemah di masa lalu. Banyaknya tinggalan megalitik

Pasemah yang luas dan bervariasi menunjukkan keuletan masyarakat masa lalu dalam bekerja.

Musyawarah pada dahulu kala, ditunjukkan oleh keberadaan batu gelang dan tetralith sebagai lokasi perundingan. Hal ini menunjukkan telah adanya nilai-nilai saling menghargai pendapat, kebebasan berpikir, dan mengedepankan kepentingan bersama. Sikap dan perilaku tersebut, saat ini sangat dibutuhkan Indonesia sebagai negara demokrasi.

Penggambaran manusia dan binatang pada arca megalitik, menunjukkan adanya hubungan erat, antara manusia masa lalu dengan lingkungan sekitarnya. Gambaran binatang yang telah didomestikasi, seperti gajah dan kerbau, menunjukkan adanya penghargaan terhadap peran binatang tersebut dalam membantu aktivitas sehari-hari manusia. Kerumitan pahatan arca serta relief dan lukisan bilik batu menjadi bukti penguasaan seni rupa manusia masa lalu.

Peninggalan-peninggalan megalitik juga menunjukkan penghormatan kepada leluhur. Perilaku tersebut menunjukkan rasa hormat kepada orang lebih tua, yang menjadi salah satu



▲ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pagaralam sedang berdiskusi dengan peneliti Balai Arkeologi Sumatera Selatan di salah satu situs di wilayah Pagaralam (foto: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pagaralam).



▲ Para siswa/i sekolah sekitar Lahat mengunjungi pameran Rumah Peradaban Megalitik Pasemah.

Karakter bangsa Indonesia.

Nilai-nilai luhur kebudayaan megalitik masa lalu dapat diambil sebagai acuan oleh masyarakat sekarang. Hal tersebut dapat dimulai dengan mengenal serta memahami makna dariinggalan kebudayaan megalitik.

Oleh sebab itu semboyan Rumah Peradaban yang diusung oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-balai Arkeologi di Indonesia berupa mengungkap, memaknai dan mencintaiinggalan arkeologi perlu dite-erapkan padainggalan Megalitik dari Pasemah. Proses tersebut tentunya sulit untuk dicapai tanpa perkenalan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, marilah kita mengenal megalitik Pasemah untuk lebih mencintai dan melestarikannya. Ayo kita mengenal Megalitik Pasemah!



Bagaimana ke Pasemah?

Pasemah setidaknya terdiri atas tiga Kota dan Kabupaten: Lahat, Pagaralam, Empat Lawang. Wilayah sekitar Gunung Dempo (Pagaralam dan Lahat) adalah wilayah yang paling banyak menyimpan tinggalan megalitik. Untuk mencapai Pagaralam dapat ditempuh dengan perjalanan darat selama 7 jam dari Palembang. Sedangkan Lahat dapat ditempuh dengan perjalanan darat selama 5 jam dari Palembang. Tersedia juga penerbangan langsung Jakarta-Pagaralam pada waktu tertentu.

Daftar Pustaka

- Haryono. 2006. "Aspek biologi ikan tambra (*Tor tambroides* Blkr.) yang eksotik dan langka sebagai dasar domestikasi." *Biodiversitas* 7 (2): 195-98.
- Indriastuti, Kristantina, dan Panoramic of Lahat. 2011. *Lihatlah Megalitik Lahat*. Lahat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lahat.
- Kusumawati, Ayu, dan Haris Sukendar. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan Serta Fungsinya*. Pustaka Wisata Budaya. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I Zaman Prasejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber Ilustrasi

Seluruh ilustrasi di dalam buku ini merupakan koleksi dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Kecuali foto/gambar sebagai berikut:

Foto van Der Hoop di halaman 1, sumber: <http://www.biografischportaal.nl/persoon/38579756>

Sampul depan *Megalithic Remains in South Sumatera* di halaman 1, sumber: http://www.persee.fr/renderIssueCoverThumbnail/befeo_0336-1519_1932_num_32_1.jpg

Ikan Semah di halaman 3, sumber: <http://tahunggasih.blogspot.co.id/2013/10/ikan-semah-ikan-primadona-propinsi-jambi.html>

Foto di halaman 24, sumber: Dok. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pagaralam

MARI MENGENAL MEGALITIK PASEMAH !

Buku Pengayaan Hasil Penelitian Megalitik Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Balai Arkeologi Sumatera Selatan (dahulu Balai Arkeologi Palembang) sejak tahun 1990-an telah melakukan penelitian di 'Bumi Pasemah' yang menghasilkan segudang data arkeologi. Penelitian megalitik di wilayah tersebut digeluti oleh beberapa peneliti Balar Sumsel seperti Budi Wiyana, Retno Purwanti, dan Kristantina Indriastuti. Mereka telah mendokumentasikan dan menganalisis peninggalan megalitik dengan beragam variasi jenisnya. Wilayah Pasemah memang sejak dahulu telah dikenal dengan arca-arca prasejarah serta bangunan megalitik lainnya seperti dolmen, bilik batu, dll. Buku Pengayaan ini disusun untuk memperkenalkan jenis-jenis tinggalan megalitik serta beberapa makna yang berada di balik tinggalan tersebut. Jika ditinjau secara seksama, sejumlah nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia seperti gotong-royong, bekerja keras, saling menghormati, menghargai orang tua, dll. turut pula tercermin pada peninggalan-peninggalan kebudayaan megalitik di Pasemah. Oleh sebab itu, mari kita kenal kebudayaan megalitik Pasemah lebih dekat lagi supaya pesan-pesan luhur pendahulu kita dapat dimanfaatkan untuk bersama-sama membangun bangsa.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN

Bekerjasama Dengan

PEMERINTAH KOTA PAGARALAM



Balai Arkeologi Sumatera Selatan
Lr. Rusa, Jl. Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Ilir Barat I,
Kota Palembang, Sumatera Selatan 30137, Indonesia
Telepon +62 711 445247
Faks +62 711 445246
Situs web <http://arkeologisumsel.kemdikbud.go.id/>
Surel balai@arkeologi.palembang.go.id